



Article

KARAKTERISTIK IBU DENGAN KEJADIAN GIZI KURANG PADA BAYI 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA KELURAHAN TANJUNG UNGGAT

Tiarnida Nababan¹, Atik Sara Munthe², Efi Suryani Harahap³, Dwi Wahyuni⁴, Awaluci Priastika⁵, Efriyanisari⁶

¹⁻⁶Universitas Prima Medan, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: March 05, 2025
Final Revision: March 14, 2025
Available Online: March 19, 2025

KEYWORDS

Balita Usia 24-59 Bulan, Karakteristik Ibu, Status Gizi Balita

CORRESPONDENCE

Email : tikamunthe37@gmail.com

A B S T R A C T

Children under 5 years old (infants) are in their golden age. Children at this age grow rapidly and need to be fed on demand. Children who get the right nutrition and according to their needs will grow and develop optimally and develop into quality human resources. Children at this age are vulnerable to nutritional problems. Nutrition is a measure of a person's physical condition and is determined by the food we eat and how the nutrients are used by the body. Objective To determine the characteristics of mothers with cases of malnutrition in infants aged 6-24 months in the Tanjung Unggat sub-district work area. The research method is descriptive observational and analyzed univariately and bivariately using the chi square test. Results The nutritional status of toddlers is mostly lacking (68.75%) The education level of mothers is mostly high school (50%). The employment status of mothers is mostly unemployed (53%). The results of the chi-square test analysis show that the p value for the mother's age with the nutritional status of toddlers is 0.022, the p value for the mother's education level with the nutritional status of toddlers is 0.001, the mother's employment status with the nutritional status of toddlers is 0.003. Conclusion: There is a relationship between age, maternal education level, maternal occupation and nutritional status of toddlers.

I. INTRODUCTION

Anak -anak di bawah usia 5 tahun (bayi) berada di zaman keemasan. Anak -anak pada usia ini tumbuh sangat cepat dan perlu diberi makan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak-anak yang didukung oleh nutrisi yang memadai agar sesuai dengan kebutuhan mereka akan berkembang secara optimal untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi (SDM). Anak -anak dari usia ini rentan terhadap masalah gizi. (Widya, 2019).

Nutrisi adalah ukuran kondisi fisik seseorang dan dapat dilihat dari penggunaan makanan yang dikonsumsi dan nutrisi dalam tubuh (Pratiwi, R et al., 2021). Salah satu masalah nutrisi pada anak usia dini adalah berat badan. Kekurangan gizi adalah penyakit di mana kebutuhan gizi tubuh tidak dipenuhi untuk jangka waktu tertentu. (Rizki Romodhona 2019).

Seorang anak dikategorikan mengalami gizi buruk jika nilai Z-score-nya menunjukkan angka tertentu sesuai dengan pedoman dari

Kementerian Kesehatan pada tahun 2020. Malnutrisi pada bayi sendiri didefinisikan sebagai keadaan di mana satu atau lebih indikatornya berada di bawah angka -2. (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Anak -anak Internasional PBB (UNICEF) memperkirakan bahwa 45,4 juta anak di bawah usia lima tahun akan menderita kekurangan gizi pada tahun 2020. Wilayah ini adalah proporsi anak -anak muda yang menderita kekurangan gizi tertinggi di Asia Selatan, sebesar 14,7%. Afrika Barat dan Afrika Tengah melanjutkan dengan 7,2% saham. Jumlah minimum di Amerika Latin dan Karibia adalah 1,3% (UNICEF, 2021).

Indonesia adalah negara berkembang pemecahan masalah yang paling nutrisi. Tingkat penyajian untuk bayi antara 0 dan 59 bulan tertinggi di wilayah NTT 15,3%, dengan Papua Barat sebesar 12,8%, NTB sebesar 12,6%, dan Jawa Timur sebesar 7,8%. Jumlah terendah adalah 2,7% untuk Bali (Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan hasil anak -anak dalam Survei Status Nutrisi Indonesia, tingkat malnutrisi di Indonesia naik menjadi 16,1% pada tahun 2021 dan menjadi 17,1% pada tahun 2022. Karena profil kesehatan Indonesia, prevalensi kekurangan gizi pada kurang dari lima anak dari 16,9 pada 2019 meningkat pada tahun 2020.

Power Nutrition pada anak kecil adalah masalah yang mendesak, karena kekurangan gizi dapat berdampak serius pada perkembangan anak -anak. Anak-anak yang kekurangan diet berisiko lebih tinggi terkena masalah kesehatan jangka panjang, termasuk berbagai infeksi, pertumbuhan dan gangguan perkembangan, gangguan kognitif dan gangguan. Studi ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor -faktor risiko yang terkait dengan kekurangan gizi sehingga masalah kekurangan gizi pada anak -anak di bawah usia 5 tahun dapat dicegah dan diatasi. Nutrisi listrik tidak boleh diabaikan, dan upaya pencegahan seperti deteksi dini kekurangan gizi dan pertumbuhan dan pengembangan sukarela dari rumah melalui pertumbuhan dan pengembangan rutin Posyandu sangat penting (Darmi, 2023).

Penyebab malnutrisi dapat dibagi secara langsung dan tidak langsung menjadi dua kategori:. Penyebab langsung termasuk makanan yang dikonsumsi oleh pola makan

dan infeksi yang dapat diderita anak -anak, sementara menjadi penyebab tidak langsung keselamatan nutrisi, layanan kesehatan, kesehatan atau kebersihan (Fitri et al., 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan kekurangan gizi pada anak kecil adalah perilaku makanan. Pola makanan pada anak usia dini adalah salah satu faktor yang terkait erat dengan perkembangan dan perkembangan anak. Secara khusus, kekurangan gizi dapat menyebabkan pertumbuhan fisik dan, yang lebih penting, perkembangan otak dapat menyebabkan penghambatan. Di masa kanak -kanak, anak -anak masih sepenuhnya mengandalkan perawatan ibu dan perhatian (Afifah, 2019). Kebiasaan makan termasuk memberi makan bayi yang mempengaruhi perkembangan kekurangan gizi bayi. Hal ini disebabkan oleh frekuensi makan yang tidak memadai, kurangnya perhatian pada kualitas gizi makanan, kurangnya kekurangan nutrisi, dan metode pemberian makan yang tidak memadai, yang menyebabkan anak tidak menerima diet yang cukup. Ya, itu hal yang baik karena mempengaruhi pertumbuhan anak -anak (Afifah) 2019).

Status nutrisi tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga secara tidak langsung mempengaruhi beberapa faktor, terutama karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga, terutama karakteristik ibu, terkait erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Karakteristik ibu seperti usia, pendidikan dan pekerjaan juga mempengaruhi perkembangan malnutrisi bayi. Bayi gizi memiliki kecerdasan kompetitif yang rendah (Setyorini, C, et al 2021).

Status nutrisi tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga secara tidak langsung mempengaruhi beberapa faktor, terutama karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga, terutama karakteristik ibu, terkait erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Karakteristik ibu seperti usia, pendidikan dan pekerjaan juga mempengaruhi perkembangan malnutrisi bayi. Bayi gizi memiliki kecerdasan kompetitif yang rendah (Taupik, M et al ., 2023).

Berdasarkan temuan penulis tentang hubungan antara pendidikan ibu pada bayi di bidang kerja Puskesmas dan peristiwa kekurangan gizi, Raya Banjarmasin menyimpulkan bahwa ada hubungan dengan nilai-p = 0,001. (Khaeriyah, 2020). Penelitian

ini dilakukan pada tahun 2022, Damanik, R. Ini mengikuti penelitian Z. Dalam penelitian ini, sebagian besar hasil dari studi ibu mengikuti berpenghasilan rendah (55,7%), pembentukan berukuran sedang (49,6%), pengetahuan makanan yang diklasifikasikan dengan baik tentang anak-anak kecil, dan kekurangan gizi (37,4%).

Penelitian yang dilakukan oleh rahma et al pada tahun 2019 menunjukkan yang berpengaruh terhadap status gizi balita adalah umur ibu ($p=0,029$;OR=3,927), pendidikan ibu ($p<0,001$;OR=10,294) dan pengetahuan ibu ($p=0,001$;OR=21,091).

Pada tahun 2024 dari januari sampai dengan oktober jumlah penderita gizi yang buruk sebanyak 20 orang, dimana jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana Pendidikan ibu paling berhubungan terhadap status gizi balita menurut BB/U. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja kelurahan Tanjung Unggat 2 dari 10 ibu yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka merasa balitanya mengalami gizi kurang karena beberapa faktor antara lain pengetahuan yang berhubungan dengan usia, pekerjaan dan Tingkat Pendidikan ibu, penulis juga melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai petugas puskesmas di wilayah kerja puskesmas Tanjung Unggat. Dimana diperoleh informasi masih terdapat status gizi buruk yang tinggi. berdasarkan fenomena ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “karakteristik ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi 6-24 bulan di wilayah kerja kelurahan Tanjung Unggat”

II. METHODS

Penelitian ini merupakan studi deskriptif – observasional. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif observasional. Penelitian deskriptif yakni suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini dilakukan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan dan laporan (Setiadi, 2018). Sedangkan penelitian observasional yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau pengukuran terhadap

berbagai variabel subjek penelitian. Metode penelitian deskriptif observasional adalah penelitian dengan menggambarkan suatu keadaan atau masalah yang digali. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.

Populasi merupakan subjek yang memenuhi kriteria sampling dan menjadi sasaran akhir penelitian yang layak untuk dilakukan penelitian (Nursalam, 2020). Populasi pada penelitian ini merupakan ibu yang mempunyai anak balita gizi kurang usia 6 – 24 bulan di di wilayah kerja kelurahan Tanjung Unggat. Populasi 1 tahun terakhir sebanyak 32 orang.

Sampel terdiri dari sebagian populasi yang terjangkau yang dapat dijadikan subjek penelitian. Pengambilan sampel melibatkan pemilihan sebagian dari populasi yang mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2020). Tehnik sampling yang digunakan adalah tehnik total samplin pada penelitian ini pengambilan sampel dengan cara mengambil keseluruhan sampel ibu dengan balita gizi kurang usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja kelurahan Tanjung Unggat sebanyak 32 orang.

III RESULT

Distribusi Frekuensi Diketahui Distribusi Frekuensi Umur Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat.

Distribusi frekuensi Umur ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 26 tahun	16	50
26-35 tahun	16	50
36 - 45 tahun	0	0
> 45 tahun	0	0
TOTAL	32	100

Berdasarkan data pada tabel 3.1 diatas bahwa umur ibu < 26 tahun sebanyak 16 orang (50%).dan kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 16 orang (50%).

Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat .

Distribusi frekuensi Pendidikan ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMA	16	50
Diploma	8	25
Sarjana	8	25
TOTAL	32	100

Berdasarkan data pada tabel 3.2 diatas bahwa mayoritas pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 16 orang (50%), sedangkan pendidikan ibu Diploma dan Sarjana sebanyak masing-masing 8 orang (25%).

3) Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat .

Distribusi frekuensi Pekerjaan ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat .

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	17	53
Bekerja	15	47
TOTAL	32	100

Berdasarkan data pada tabel 3.3 diatas bahwa mayoritas pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja sebanyak 17 orang (53%) dan yang bekerja sebanyak 15 orang (47%).

4) Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat

Distribusi frekuensi Status Gizi Balita adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	22	68,75
Normal	10	31,25
TOTAL	32	100

Berdasarkan data pada tabel 3.4 diatas bahwa mayoritas status gizi balita kurang sebanyak 22 orang (68,75%) dan status gizi normal sebanyak 10 orang (31,25%).

5) Analisis Umur Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat.

Distribusi frekuensi Umur ibu adalah

sebagai berikut:

Tabel 3.5. Analisis Umur Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat .

Variabel	Coeffisient correlasi	P value
Umur ibu	.057	.022

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan hasil dengan nilai $p=,022$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan antara umur ibu dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat . Keeratan hubungan sebesar 0,057 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antar kedua variabel yaitu rendah.

6) Analisis Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat.

Distribusi frekuensi pekerjaan ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Analisis Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat .

Variabel	Coeffisient correlasi	P value
Umur ibu	.004	.001

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan hasil dengan nilai $p=,001$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat . Keeratan hubungan sebesar 0,004 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antar kedua variabel yaitu sedang.

7) Analisis Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat.

Distribusi frekuensi pendidikan ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Analisis pendidikan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat .

Variabel	Coeffisient correlasi	P value
Umur ibu	.000	.003

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan hasil dengan nilai $p=,003$

($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat . Keeratan hubungan sebesar 0,003 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antar kedua variabel yaitu sedang.

III. DISCUSSION

1) Umur Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa usia ibu < 26 tahun sebanyak 16 orang (50%). dan kelompok usis 26-35 tahun sebanyak 16 orang (50%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayana et al pada tahun 2022 menunjukkan usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rinda Yusuf Dinanisas Rahma et al pada tahun 2020 menunjukkan usia ibu dengan balita sebanyak 85,4 % pada umur antara 20 tahun sampai 35 tahun. Penelitian yang dilakukan Cut Khairunnisa et la pada tahun 2022 menunjukkan usia ibu dengan balita sebanyak 61,1 %.

2) Pendidikan Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat .

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 16 orang (50%), sedangkan pendidikan ibu Diploma dan Sarjana sebanyak masing-masing 8 orang (25%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosa Zorayatamin Damanik pada tahun 2022 menunjukkan pendidikan ibu dengan balita pada kategori SMA sebesar 49,6 %.

3) Pekerjaan Ibu Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja sebanyak 17 orang (53%) dan yang bekerja sebanyak 15 orang (47%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosa Zorayatamin Damanik pada tahun 2022 menunjukkan ibu dengan balita yang tidak bekerja sebesar 52,2 %. Penelitian ini juga sejalan dengan roslina pada tahun 2022 menunjukkan ibu dengan balita yang tidak bekerja sebesar 84,8 %.

4) Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas status gizi balita kurus sebanyak 22 orang (68,75%) dan status gizi normal sebanyak 10 orang (31,25%). Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutrire dalam bentuk variabel tertentu. Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrien. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang didasarkan pada data antropometri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa Zorayatamin Damanik pada tahun 2022 yang menunjukkan kurang mayoritas sebanyak 37,4 %.

5) Analisis Umur Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat.

Hasil Penelitian menunjukkan hasil uji *chi square* dengan nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara umur ibu dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat . Keeratan hubungan sebesar 0,057 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antar kedua variabel yaitu rendah. Berdasarkan studi oleh Anjarsari pada tahun 2014, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi secara tidak langsung terhadap masalah gizi pada anak-anak di bawah lima tahun. Faktor-faktor tersebut meliputi usia ibu, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, dan cara pengasuhan anak. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Khairunnisa, C. K. C dan rekan-rekannya pada tahun 2022 yang memperlihatkan analisis dengan nilai p value sebesar 0,000. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimatun Syakdiyah Harahap pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dan kondisi gizi anak di Puskesmas Padang Garugur, Kabupaten Padang Lawas ($p = 0,519$).

6) Analisis Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat.

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan hasil dengan nilai $p = 0,001$

($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat . Keeratatan hubungan sebesar 0,004 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antar kedua variabel yaitu sedang.

Penentuan kualitas pengasuhan yang tercermin pada status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ibu yang rendah dan pola asuh yang tidak memadai serta kurangnya stimulasi mental juga berdampak pada perkembangan anak, terutama di usia balita. Tingkat pendidikan memainkan peranan penting dalam seberapa mudah individu memahami pengetahuan, khususnya tentang gizi anak. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan ibu dapat memahami dan menerapkan pengetahuan gizi dengan baik, sehingga persiapan makanan untuk anak di rumah dapat terpenuhi sesuai kebutuhan. Banyak ibu rumah tangga yang juga memiliki pekerjaan di luar rumah selain tugas domestik. Hal ini dipengaruhi salah satunya oleh tuntutan dalam kehidupan sosial ekonomi atau adanya gerakan emansipasi perempuan. Ibu yang bekerja cenderung memiliki risiko lebih tinggi memiliki balita dengan status gizi buruk dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Kenaikan kebutuhan ekonomi dalam keluarga sering kali mendorong ibu untuk menjalani dua peran, yaitu bekerja di luar rumah serta mengelola urusan rumah tangga. Situasi ini berdampak pada cara orang tua mendidik anak. Orang tua yang memiliki anak di usia prasekolah biasanya lebih cenderung mempercayakan pengasuhan anak mereka kepada orang lain. Proses mendidik anak berkaitan dengan kapasitas keluarga dalam menyediakan perhatian, waktu, dan dukungan guna memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak selama masa pertumbuhannya.

Tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu elemen yang mempengaruhi status gizi anak. Ketika orang tua memiliki pendidikan yang memadai, mereka dapat memperoleh informasi eksternal yang berkaitan dengan cara merawat anak, terutama bagi para ibu. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin memungkinkan untuk terciptanya pola asuh yang positif (Nurmaliza dan Herlina, 2019).

Hasil studi yang dilakukan oleh Kurniasari dan Nurhayati pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, khususnya ibu, yang lebih tinggi tidak otomatis menjamin bahwa asupan gizi anak terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih fokus pada karier mereka, sehingga pengasuhan anak dapat dialihkan kepada pengasuh atau lembaga penitipan anak bahkan sejak usia dini. Akses yang mudah terhadap media sosial juga mempengaruhi perilaku kesehatan individu. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, berbagai startup inovatif bermunculan untuk menawarkan layanan kesehatan yang berbasis elektronik, yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Prasanti dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa saat ini terdapat variasi yang semakin luas dalam media informasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi kesehatan di era digital. Masyarakat kini menggunakan beragam saluran informasi kesehatan, termasuk media sosial dan portal website yang menyediakan informasi terkait kesehatan. Komunikasi kesehatan yang mencakup penyebaran informasi kesehatan kepada orang lain dapat mendorong individu atau keluarga untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak selalu lebih mungkin memiliki balita yang mengalami masalah stunting atau wasting dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan ibu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi masalah kurang gizi, namun ada banyak faktor lain yang juga berkontribusi terhadap isu ini.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola asuh, pola pemberian makanan bagi anak-anaknya dan keluarga (Kuntari, et al, 2013). Pendidikan ibu, zona ekologi, etnis, dan standar hidup merupakan prediktor utama yang berhubungan dengan status gizi anak (Osguei dan Nicholas, 2019). Maka dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap untuk memberi asupan makanan yang bergizi bagi keluarganya. Faktor karakteristik ibu yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya

status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, dan paritas ibu. Pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik (Ni'mah dan Lailatul, 2015). Pendidikan orang tua secara tak langsung berkontribusi dalam status gizi balita. Balita dengan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai status gizi baik karena pengetahuan yang dimiliki orang tua dan berdampak pada penyediaan makanan yang baik (Putri, et al, 2017). Hasil penelitian Putri, et al (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita didapat nilai p value 0,004.

Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi gizi anak di bawah lima tahun termasuk pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, dan jumlah kelahiran. Pendidikan ibu adalah aspek penting untuk mencapai gizi yang optimal bagi balita. Tingkat pendidikan ibu berhubungan erat dengan kemampuan ibu dalam menerima informasi eksternal. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan informasi dari luar dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya rendah (Ni'mah dan Lailatul, 2015).

Tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi keluarga. Pengetahuan gizi sangat diperlukan ibu untuk bisa mengoptimalkan status gizi anak. Tanpa adanya pengetahuan gizi, ibu tidak dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan anak dapat mengalami risiko terkena masalah gizi (Amirah dan Rifqi, 2019). Pendidikan orang tua secara tak langsung berkontribusi dalam status gizi balita. Balita dengan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai status gizi baik karena pengetahuan yang dimiliki orang tua dan berdampak pada penyediaan makanan yang baik (Putri, et al, 2017). Penelitian Putri, et al (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita didapat nilai p value 0,004.

Tingkat kemiskinan yang kian meningkat dan angka pengangguran yang tinggi menjadikan peran perempuan atau ibu diperlukan untuk ikut serta dalam mendukung perekonomian keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari (Oemar dan Novita,

2015). Pekerjaan orang tua memiliki pengaruh terhadap pola gizi anak. Khususnya, orang tua yang bekerja jauh lebih mungkin memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anaknya dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Ini dapat mengganggu pendampingan dalam kegiatan makan si kecil (Putri, et al, 2017). Para ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak kesempatan untuk memantau pola makan anak, yang bisa berpengaruh pada kondisi gizi mereka (Amirah dan Rifqi, 2019).

7) Analisis Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat.

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil dengan nilai $p=,003$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Kelurahan Tanjung Unggat. Keeratan hubungan sebesar 0,003 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antar kedua variabel yaitu sedang.

Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua berhubungan langsung dengan penghasilan keluarga, sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe pekerjaan dapat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Seorang ibu yang berprofesi memiliki waktu yang lebih terbatas untuk merawat anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ini tentu akan berdampak pada kualitas perawatan yang diterima anak, yang pada gilirannya memengaruhi status gizi mereka. Ibu yang bekerja dari pagi hingga sore akan sulit untuk menyediakan perhatian yang cukup terhadap pola makan dan kebutuhan nutrisi anaknya.

Menurut maarkum dalam Nursalam dan pariani pada tahun 2004, pekerjaan biasanya merupakan aktivitas yang memakan banyak waktu. Bagi para ibu, bekerja dapat berdampak signifikan pada kehidupan mereka, sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk mencari informasi. Individu memerlukan pekerjaan agar dapat tumbuh dan berkembang; seseorang bekerja dengan harapan untuk mencapai keadaan yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Dengan melakukan pekerjaan, seseorang dapat menghasilkan

sesuatu yang bermanfaat, memberikan nilai, dan mendapatkan beragam pengalaman.

Menurut Sri Mulyani (1990), kurangnya perhatian dalam menyediakan makanan bagi anak dapat mengakibatkan masalah gizi, yang pada gilirannya memiliki dampak negatif terhadap perkembangan fisik dan mental mereka. Salah satu risiko yang dikhawatirkan muncul akibat partisipasi ibu dalam aktivitas di luar rumah adalah kurangnya perhatian terhadap anak, terutama anak balita. Hal ini karena masa depan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan konsumsi makanan bergizi dari usia bayi hingga lima tahun, yang merupakan periode krusial untuk perkembangan mereka yang sangat bergantung pada bimbingan orang tua. (Arif W, 2006).

Menurut Andriani M (2012), interaksi antara ibu yang bekerja dan kondisi gizi serta kesehatan anak dapat memberikan dampak yang menguntungkan maupun merugikan. Keuntungan dari ibu yang bekerja ialah peningkatan pendapatan keluarga yang berujung pada bertambahnya jumlah makanan yang tersedia. Di sisi lain, perhatian ibu tidak sepenuhnya terfokus pada perawatan anak, khususnya dalam hal penyediaan makanan..

Penelitian ini mendukung penelitian Nisak (2018) yang mengeksplorasi kaitan antara jenis pekerjaan ibu dan pengetahuan mereka terhadap status gizi anak balita. Hasil menunjukkan bahwa 48% dari ibu yang bekerja memiliki anak balita dengan status gizi normal, sementara 52% dari mereka memiliki anak yang tidak dalam status gizi normal. Di sisi lain, di antara ibu yang tidak bekerja, 77,3% memiliki balita dengan status gizi normal, sedangkan 22,7% memiliki anak dengan status gizi tidak normal. Hasil analisis menggunakan uji hipotesis Chi-square menunjukkan nilai $p=0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan status gizi anak balita.

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian Hasil penelitian karakteristik ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi 6-24 bulan di wilayah kerja kelurahan Tanjung Unggat (Riskesdas 2024):

- a. Ada hubungan umur ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi 6-24 bulan di wilayah kerja kelurahan Tanjung Unggat
- b. Ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi 6-24 bulan di wilayah kerja kelurahan Tanjung Unggat
- c. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian gizi kurang pada bayi 6-24 bulan di wilayah kerja kelurahan Tanjung Unggat

REFERENCES

- World Health Organization. The World Medicines Situation Report. Geneva: WHO. 2011.
- Angelina, F., & Herwanto, V. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Dan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe-2 Pada Kelompok Usia Produktif. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 2(2), 120-126.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7-14.
- Asmuji, & Faridah. (2018). Promosi Kesehatan: Untuk Perawat di Rumah Sakit dan Puskesmas (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Panasea.
- Eliana, F., SpPD, K. E. M. D., & Yarsi, B. P. D. F. (2015). Penatalaksanaan DM Sesuai Konsensus Perkeni 2015. PB Perkeni Jakarta, 234.
- Indonesia, P. E. (2015). Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia. Pb. Perkeni.
- International Diabetes Federation. IDF Diabetes Atlas Ninth Edition (2019). IDF; 2019.
- Kemkes, R. I. (2018). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Id, 1–674.
- Kemkes, R. I. (2020). Kementerian Kesehatan RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khanifah, F., Madjidah, L., & Himma, M. (2023). Pemeriksaan Kadar Gula Darah dan Hipertensi Pada Diabetes Mellitus di Dusun Wonosari Desa Jatirejo Jombang. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3).
- Kinasih, N. T. (2022). Aplikasi hydrotherapy (terapi minum air putih) terhadap penurunan glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Manuntung, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pola Makan Sebagai Faktor Resiko Diabetes Melitus. *Media Informasi*, 15(2), 138-142.
- Meirianti, E., & Heryanto, E. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Diabetes Melitus Di Rsud Dr. H. Mohamad Rabain Muara Enim Tahun 2023. *Scientific Journal of Medsains*, 9(2), 89-96.
- Nursalam, N. I. D. N. (2016). Metodologi penelitian ilmu keperawatan.
- Pristiani, E., Junaid, J., & Paridah, P. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Status Pekerjaan Ibu Balita Dengan Frekuensi Penimbangan Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Rosita, M. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN DIABETESMELITUS. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 3(1).
- Silalahi, L. (2019). Hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal promkes*, 7(2), 223.
- Sonyo, S. H., Hidayati, T., & Sari, N. K. (2016). Gambaran pengetahuan dan sikap pengaturan makan penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kendal 02. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(3), 37-49.
- Trisnadewi, N. W., Adiputra, I. M. S., & Mitayanti, N. K. (2018). Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus (Dm) Dan Keluarga Tentang Manajemen Dm Tipe 2: The Description Of Knowledge Of Diabetes Mellitus (Dm) Patients And Family About The Management Of Diabetes Mellitus Type 2. *Bali Medika Jurnal*, 5(2), 165-187.
- Verawati, B., Yanto, N., & Gustiana, U. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Diabetes Melitus (DM) Tipe II. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 1(1), 22-31.
- World Health Organization. (2019). Global action plan on physical activity 2018-2030: more active people for a healthier world. World Health Organization.